



## **Pelatihan Membatik Jumputan Sebagai Sarana Menumbuhkan Kreativitas Siswa Kelas V**

**Faznuhal<sup>1</sup>, Futhoirotul Ufaiwiyah<sup>2</sup>, Fauzan Mirza AM<sup>3</sup>, Fitri Khairani<sup>4</sup>,  
Abdul Karim<sup>5</sup>, Dewi Yulianawati<sup>6</sup>, Nurlidah<sup>7</sup>**

*\*Penulis Korespondensi: faznuhalzainuddin@gmail.com*

*PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, 45153, Indonesia*

### **Abstract**

This training was aimed at fostering students' creativity through a tie-dye batik workshop for fifth-grade students at SDN 1 Pasalakan. The program was implemented in three stages: (1) preparation, (2) implementation, and (3) evaluation. The preparation stage involved observing students' creative activities at school, planning the training program, forming a committee, and drafting a budget plan. The observation showed that SDN 1 Pasalakan had never previously conducted batik training. The activity was organized by the Pre-service Teacher Professional Education (PPG) students, Cohort 2 of 2024, Universitas Muhammadiyah Cirebon. The training was successfully carried out and produced several tie-dye batik fabrics with various patterns that reflected students' creativity. The recommendation for SDN 1 Pasalakan is to design follow-up programs to further develop students' creativity, such as workshops on handicrafts made from plastic waste. Practical activities of this kind can engage students physically and mentally, thereby supporting creativity and nurturing love for national culture as reflected in the Pancasila Student Profile.

**Keywords:** students; creativity; tie-dye batik

### **1. Pendahuluan**

Batik adalah proses pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan bahan lilin sebagai penutup yang bertujuan untuk mengamankan warna dari perembesan warna lain di dalam pencelupan (Setiyanto & Fuad, 2023). Batik merupakan hasil kriya wastra atau tekstil dari Indonesia yang telah diakui secara internasional sebagai salah satu Budaya Tak Benda Warisan Manusia (*Intangible Cultural Heritage of Humanity*) dunia melalui UNESCO sejak 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab (Shaharuddin, et al., 2021; Evita, et al., 2023). Proses pewarnaan batik juga dapat menggunakan pewarna alam yang ramah

lingkungan, seperti ekstrak kulit kayu salam atau tanaman lokal lainnya, dengan pengaruh jenis kain dan metode fiksasi terhadap ketahanan luntur warna (Anisha & Widihastuti, 2022). Pengakuan UNESCO tersebut menjadikan batik sebagai representasi budaya asli Indonesia secara resmi. Pengakuan UNESCO akan batik sebagai warisan budaya asli Indonesia tersebut mendorong pemerintah Indonesia mempopulerkan batik di tengah tengah masyarakat. Pemerintah juga berusaha agar batik dapat dikenal dan digunakan oleh setiap generasi khususnya generasi muda sebagai bentuk upaya pelestarian. Salah satu jenis batik berdasarkan jenisnya yang terkenal di Indonesia yaitu batik jumputan.

Batik jumputan adalah kerajinan yang berasal dari Banjarmasin. Batik jumputan merupakan bentuk inovasi batik yang dikembangkan melalui teknik membatik, bahan atau kain, atau inovasi lainnya (Harianja, A. F., et al, 2024). Batik jumputan adalah batik yang dibuat dengan teknik ikat dan celup pada warna sesuai yang diinginkan. Teknik ini dilakukan dengan mengikat bagian-bagian kain yang tidak ingin terkena warna, setelah kain diikat sesuai dengan pola yang diinginkan kemudian kain dicelupkan ke dalam larutan pewarna. Ikatan kain yang dicelupkan akan memberikan reaksi antara serat kain dengan zat pewarna. Batik jumputan merupakan teknik pemberian motif pada sebuah kain yang dilakukan secara tradisional dengan cara mencelupkan kain pada larutan yang telah diberi zat pewarna.

Upaya pelestarian batik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengenalkan batik dan cara pembuatannya. Mengingat bahwa SDN 1 Pasalakan belum pernah mengadakan kegiatan membatik. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang menghargai dan melestarikan budaya lokal. Maka diperlukan untuk mengenalkan batik dan cara pembuatannya guna mengenalkan identitas budaya Indonesia kepada siswa. Mengenalkan batik dan cara pembuatannya kepada siswa merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya daerah sekaligus identitas budaya Indonesia yang tentunya penting untuk diketahui oleh siswa (Zubaedah & Hidayah, 2023). Mengadakan pelatihan batik jumputan untuk siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar, memberikan banyak keuntungan. Selain sebagai sarana pengenalan warisan budaya Indonesia, pelatihan ini juga

memungkinan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang mereka miliki yang dapat meningkatkan daya cipta dan kemampuan motorik halus (Damayantiet, *et al.*, 2021).

Kegiatan membatik dapat melatih keterampilan, kesabaran, dan konsentrasi siswa selama proses pembuatannya. Melalui kegiatan pembuatan batik jumputan, siswa tidak hanya dituntut keaktifan dalam belajar saja tetapi juga kreativitasnya. Kreativitas merupakan salah satu kemampuan esensial yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar sebagai bekal menghadapi tantangan abad 21 (Sandi, 2022). Kreativitas dalam pembuatan batik jumputan dapat menciptakan suasana dan pengalaman belajar baru yang menarik dan menyenangkan karena siswa akan terlibat secara langsung selama pembuatan batik jumputan (Sandi, 2022; Indrawati, *et al.*, 2023). Kreativitas juga diyakini berperan penting dalam melatih kemampuan memecahkan masalah, menghasilkan rasa puas, dan meningkatkan taraf hidup (Harianja *et al.*, 2024; Luthfia, *et al.*, 2023). Kegiatan membatik jumputan memberikan kesempatan bagi peserta didik bukan hanya mempelajari teknik saja, akan tetapi juga menjalin interaksi dengan teman-teman, saling berbagi ide kreatif, dan berkolaborasi (Giri *et al.*, 2024). Aspek ini krusial dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama yang bermanfaat di berbagai situasi kehidupan (Susanto, *et al.*, 2025).

Menurut Studi yang dilakukan oleh Rohani & Wasis, pembuatan batik jumputan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui proses pembuatannya yang dapat mendorong siswa menggali ide-ide kreatifnya (Permadani & Wijayanto., 2024). Selain itu, Sandi juga menyampaikan bahwa keunikan individu tercermin dalam perbedaan pendapat dan pola pikir siswa, yang mana beberapa siswa menunjukkan pemahaman mendalam tentang teknik pembuatan batik jumputan, semetara yang lain cenderung pasif dan kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru (Sandi, 2022). Melalui hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembuatan batik jumputan dapat mendorong peserta didik mengungkapkan ide-ide baru dan menuangkan menjadi sebuah karya. Penulis harap dengan dilaksanakan kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya, khususnya batik. Selain itu, kemampuan siswa

dalam memproduksi batik tidak berhenti pada pelatihan ini, melainkan terus berkembang sehingga mereka dapat menggunakannya untuk diri sendiri atau bahkan merintis usaha kecil nantinya. Hal ini dapat menjadi strategi untuk mempertahankan eksistensi batik dari sisi mutu dan jumlah produksi.

## 2. Metode Penelitian

Program pengabdian “Pelatihan Membatik Jumputan sebagai Sarana Menumbuhkan Kreativitas Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pasalakan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon” dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu: 1) Tahap Perencanaan; 2) Tahap Pelaksanaan; 3) Tahap Evaluasi. Adapun penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut.

### 1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan program pengabdian ini meliputi aktivitas:

- a. Observasi untuk mengetahui kebutuhan sekolah melalui profil dan program-program sekolah dan kepala sekolah, guru, dan siswa.
- b. Rapat koordinasi dengan kepala sekolah dan guru pamong terkait program-program yang akan dilaksanakan.
- c. Mendiskusikan program-program yang akan dilaksanakan antara mahasiswa, dosen, dan pihak sekolah.
- d. Persiapan kegiatan, mulai dari menyusun panitia pelaksana, mempersiapkan alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan, membuat rancangan anggaran belanja program pengabdian, menyebar informasi kegiatan, dan menyiapkan prosedur kerja pembuatan batik jumputan.
- e. Pelaksanaan kegiatan membatik jumputan di SD Negeri 1 Pasalakan.
- f. Evaluasi keterlaksanaan kegiatan pelatihan membatik di SD Negeri 1 Pasalakan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program meliputi penyelenggara dan sasaran program. Pelaksana program ini adalah Mahasiswa PPG Calon Guru Gelombang 2 Tahun 2024 sebanyak 4 orang. Dosen bertindak sebagai pendamping dan pembimbing program. Adapun pemateri adalah Mahasiswa PPG Calon Guru. Sasaran program ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Pasalakan. Program pengabdian ini dilaksanakan selama

2 hari pada 16 s.d 17 Desember 2024 pukul 08.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB di ruang kelas III SD Negeri 1 Pasalakan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

Tahapan pelaksanaan pembuatan batik jumputan terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

a. Membuat Pola

Langkah pertama dalam pembuatan batik jumputan adalah membuat pola pada kain, dengan tujuan untuk menghasilkan motif batik yang diinginkan.

b. Mengikat Kain

Proses mengikat kain pada batik jumputan menggunakan karet dengan bentuk lipatan yang berbeda-beda. Pada tahap ini, prosesnya memakan waktu yang paling lama karena kain harus diikat dengan cukup kencang agar warna tidak merembes ke bagian yang terikat. Kain dilipat secara simetris (seperti zig-zag, segitiga, atau melingkar), lalu diikat atau dijepit sebelum pencelupan. Teknik ini menghasilkan pola geometris. Pengikatan ini bisa dilakukan lebih dari satu kali, tergantung pada jumlah lapisan warna yang ingin dicapai.

c. Pewarnaan

Pewarnaan pada batik jumputan dilakukan dengan cara menyemprotkan pewarna pada kain mengikuti pola yang sudah dibuat sebelumnya. Proses pewarnaan kain jumputan ini bisa diulangi beberapa kali untuk mendapatkan warna yang sesuai.

d. Membuka Tali Jumputan

Setelah proses desain, pemolaan, pengikatan, dan pewarnaan selesai, kain akan dibuka dengan hati-hati kemudian dijemur atau diangin-anginkan selama kurang lebih 3 jam. Proses pembukaan ikatan ini harus dilakukan dengan cermat agar kain tidak rusak ataupun sobek.

e. Mengeringkan Kain

Setelah proses pembukaan ikatan, kain jumputan perlu dikeringkan dengan cara yang tepat agar warna tetap awet dan motif tidak luntur. Kain jumputan dijemur di tempat yang teduh dan tidak terkena sinar matahari langsung, karena paparan sinar matahari ini dapat menyebabkan warna pada kain cepat memudar. Kain sebaiknya digantung atau dibentangkan dengan rapi agar tidak kusut selama proses pengeringan.

### **3. Tahap Evaluasi**

Tahap ini dilakukan setelah program pengabdian selesai dilaksanakan. Tujuannya untuk menganalisis keberhasilan program pengabdian, menganalisis tingkat kreativitas siswa dilihat dari produk batik jumputan yang dihasilkan, apa saja kendala yang ditemui selama pelaksanaan pengabdian, dan bagaimana rencana tindak lanjut yang bisa dirumuskan untuk memperbaiki program ini di masa mendatang.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Program pelatihan membatik yang diadakan oleh dosen dan Mahasiswa PPG Calon Guru Gelombang 2 Tahun 2024 Universitas Muhammadiyah Cirebon yang bertempat di SDN 1 Pasalakan Kecamatan Sumber, hal ini berdasarkan observasi lingkungan sekolah dan pendalaman profil sekolah tehkusus pada kegiatan dan program bulanan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menunjukkan minat, kreativitas, dan keterampilan seni siswa melalui kegiatan prakarya yang kontekstual dan aplikatif. Pemilihan tema pelatihan membatik jumputan berdasarkan pada pertimbangan bahwa teknik ini relatif sederhana, aman, serta mudah dipahami dan dipraktikkan oleh anak-anak usia sekolah dasar. Kelas V dipilih sebagai sasaran utamanya karena pada jenjang ini siswa telah memiliki kemampuan motorik halus, daya konsentrasi, dan pemahaman instruksi yang cukup baik untuk mengikuti proses pelatihan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Kemudian panitia menyusun perencanaan kegiatan secara terstruktur, mencakup penentuan tujuan pelatihan, materi yang akan disampaikan (teori dan praktik), serta alat dan bahan yang dibutuhkan seperti kain, pewarna tekstil, karet, dan botol. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, dan tempat, serta teknis pelaksanaan agar tidak mengganggu kegiatan belajar siswa lain. Perencanaan ini bertujuan agar pelatihan memberikan wawasan kepada siswa mengenai seni budaya lokal, menumbuhkan rasa cinta terhadap produk tradisional, dan keterampilan kreatif sejak usia dini. Berikut dokumentasi kegiatan observasi sekolah.



**Gambar 1.** Dokumentasi kegiatan observasi

### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan batik jumputan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yakni, ceramah, tanya jawab, dan praktik langsung. Metode ini dilakukan pada siswa kelas V dengan tujuan untuk menambah wawasan pengetahuan dan tingkat pemahaman siswa tentang batik jumput, khususnya penjelasan tentang manfaat dan fungsi dari batik jumputan itu sendiri. Teknik ikatan yang digunakan oleh panita adalah teknik lipat segitiga dan spiral. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap yaitu diawali dengan teknik melipat kain dari panitia; mengikat kain menggunakan karet mengikuti pola lipatan; proses pewarnaan; kemudian di diamkan selama 1 hari; membuka tali jumputan; dan penjemuran kain. Adapun tahapan proses pembuatan batik jumputan tersaji pada gambar berikut.



**Gambar 2.** proses pembuatan batik jumputan

### c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pelatihan batik jumputan selesai dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta, khususnya siswa kelas V SD, dalam mengikuti setiap tahapan yang telah diajarkan, mulai dari proses menjumput kain, pewarnaan, hingga pengeringan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap proses dan hasil karya siswa, serta melalui wawancara ringan untuk mengetahui kesan, pesan, dan pemahaman mereka selama pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti arahan dengan baik, menunjukkan kreativitas dalam memilih motif dan warna, serta menyelesaikan karya mereka secara mandiri. Selain itu, evaluasi juga mencakup refleksi internal dari tim pelaksana untuk meninjau kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan, seperti efektivitas waktu, ketersediaan alat, dan metode penyampaian materi. Hasil evaluasi ini akan menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Evaluasi dari program pelatihan membatik ini adalah sebelum kain diwarnai alangkah baiknya terlebih dahulu merendam kain dengan *waterglass* pada hari sebelumnya agar tidak memakan banyak waktu terlalu lama saat proses pewarnaan. Untuk hal lain-lain yang berhubungan dengan materi batik dan kegiatan inti membatik sudah sesuai dengan yang diharapkan.

## Pembahasan

Batik adalah teknik menggambar, melukis, atau memberikan warna di atas kain untuk mendapatkan pola tertentu dengan pewarnaan sistem tutup celup. Terdapat empat cara dalam pembuatan batik yaitu ditulis menggunakan canting (batik tulis), dicap (batik cap), dicetak (batik sablon atau batik cetak), diikat dan dicelup (batik jumputan) (Muslihasari, *et al.*, 2022). Terdapat beberapa istilah teknik celup di beberapa negara, misalkan adire (Afrika), bandhana (India), dan shibiro (Jepang). Istilah tersebut sudah digunakan selama berabad-abad sebagai istilah pembuatan desain pada kain, yang disebut seni ubar ikat atau ikat celup atau jumputan. Pada proses pembuatan motif ini, kain dijumput pada beberapa bagian tertentu, kemudian diikat dengan karet atau tali lalu dicelup. Kain menyerap warna kecuali

kecuali bagian-bagian yang diikat, dengan demikian terbentuklah pola-pola pada kain. Seni ikat celup atau jumputan merupakan salah satu cara untuk mencegah terserapnya zat warna oleh bagian-bagian yang diikat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jumputan adalah kain yang dihias dengan teknik ikat celup, bagian tertentu diikat lalu dicelupkan ke dalam zat warna untuk menghasilkan pola. [Susanto \(2011\)](#) juga mengungkapkan pendapat yang hampir sama yaitu jumputan adalah teknik menghias kain dengan cara mencubit atau mengikat bagian tertentu dari kain, kemudian dicelupkan ke dalam zat warna sehingga menghasilkan motif tertentu. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa jumputan merupakan teknik pembuatan kain dengan cara menjumput kain yang diisi dengan benda tertentu, dengan pola tertentu, diikat, dijahit, dikerut, dan dicelupkan ke dalam pewarna.

Kegiatan membatik jumputan terbukti dapat menumbuhkan kreativitas siswa SDN 1 Pasalakan. Kegiatan membatik ini menghasilkan 7 corak batik dengan pola dan warna yang berbeda. Pelatihan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas V SDN 1 Pasalakan dengan sangat antusias. Para siswa ikut terlibat dalam setiap tahapan batik jumputan yang antara lain: 1) membuat pola sesuai dengan yang diinginkan; 2) mengikat kain sesuai dengan pola; 3) mewarnai kain dengan cara menyemprotkan langsung; 4) kain siswa didiamkan selama satu hari; 5) siswa membuka pengikat kain; 6) siswa menjemur kain batik.

Seluruh tahapan tersebut membutuhkan keterampilan dan kordinasi yang baik antar siswa, sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu, siswa secara berkelompok dengan percaya diri dan penuh tanggungjawab menyelesaikan seluruh rangkaian pembuatan batik jumputan ini. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 1 Pasalakan telah menumbuhkan kreativitasnya melalui kegiatan membatik.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pelatihan Membatik Jumputan sebagai Sarana Menumbuhkan Kreativitas Siswa Kelas V SDN 1 Pasalakan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon” telah terlaksana dengan baik. Seluruh

siswa yang ikut terlibat dalam kegiatan ini dapat menghasilkan produk batik dengan pola yang berbeda sesuai dengan kreativitas mereka.

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk rencana tindak lanjut adalah merancang program lanjutan untuk meningkatkan kreativitas siswa, misalnya dengan membuat pelatihan kerajinan tangan dari limbah plastik. Aktivitas yang nyata seperti ini dapat melibatkan fisik dan mental siswa sehingga akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas dan cinta budaya bangsa siswa seperti tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Pihak kampus yaitu Universitas Muhammadiyah Cirebon yang telah memberikan dukungan dan arahan sehingga pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Karim, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan kami yang selalu memberikan bimbingan dan arahan demi kelancaran kegiatan yang dilakukan.
3. Bapak Surasko, S.Pd. selaku Kepala Sekolah dan Ibu Nurlidah, S.Pd.I. selaku Guru Pamong yang mendukung, membimbing, dan memfasilitasi kegiatan ini sehingga berjalan dengan lancar.
4. Tim kelompok 4 Mahasiswa PPG Calon Guru G2 2024 Universitas Muhammadiyah Cirebon yang telah siap dan bertanggungjawab menyukseskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

## **Daftar Pustaka**

Anisha, S., & Widihastuti, W. (2022). Pewarnaan bahan tekstil menggunakan kulit batang pohon salam (*Syzygium polyanthum*). *Jurnal Fesyen: Pendidikan dan Teknologi*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/teknikbusana.v11i2.19554> Student Journals

Damayanti, A., Andika Sari, D., Rahmatunnisa, S., & Rahayani, S. (2021). *Batik dalam literasi budaya dan perkembangan anak. Perspektif: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(3). <https://doi.org/10.53947/perspekt.v2i3.535>

Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (2023). Pengakuan UNESCO atas Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). *Majalah Ilmiah Dian Ilmu*, 21(2). <https://doi.org/10.37849/midi.v21i2.260>

Giri, G. M., Sugiharto, F. B., Aprilia, M., Leto, S. R., Hamid, A., & Surandoko, T. (2024). *Penerapan Batik Jumputan untuk melatih kreativitas siswa serta menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di SDN Tlogomas 2 Kota Malang*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(2). <https://doi.org/10.30999/jpkm.v15i2.3623>

Harianja, A. F., Silaen, E. R. U., Dewi, C. N., Siregar, A. M. A. N., Siregar, A. B. B. N., Siregar, A. W. N., ... Siregar, N. (2024, Juni 22). *Pembuatan Batik Jumputan (Pembaju) untuk meningkatkan kreativitas anak di Desa Patumbak I*. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(2), 691-695. [https://doi.org/10.29303/jpmppi.v7i2.7656 JPPIPA UNRAM](https://doi.org/10.29303/jpmppi.v7i2.7656)

Indrawati, I., Syachruroji, A., & Rokmanah, S. (2023, Desember 8). *Pembuatan Batik Jumputan sebagai media pembelajaran guna mengasah kreativitas anak sekolah dasar di lingkungan Merak*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3). [https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10518 Journal Universitas Pasundan](https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10518)

Luthfia, I. A. S., & Lia, L. (2025). Analisis Kreativitas Siswa Dalam Implementasi P5 Pembuatan Batik Jumputan di SD Negeri 2 Sungai Belida. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 297-310.

Muslihasari, A., Cholifah, T. N., & Yanti, Y. E. (2022). Pelatihan Membatik Jumputan Sebagai Sarana Menumbuhkan Kreativitas Siswa Sdn 1 Maguan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-12.

Permadani, R. A., & Wijayanto, W. (2024). Analisis Kreativitas Siswa Sd Negeri Megonten 2 Melalui Pembuatan Batik Jumputan. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 18(2), 58-63.

Sandi, N. V. (2022). Analisis kreativitas siswa dalam teknik pembuatan Batik Jumputan di Sekolah Dasar Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(2). [https://doi.org/10.37729/jpse.v8i2.2556 Jurnal UMPWR](https://doi.org/10.37729/jpse.v8i2.2556)

Setiyanto, D., & Fuad, F. R. (2023). Proses produksi batik pewarna alam di Batik Jalidin Masaran Sragen. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 326. [https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.326 Asosiasi Desain Indonesia](https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.326)

Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* (Cetakan ke-2). Yogyakarta & Bali: DictiArt Lab & Jagad Art House. ISBN 978-6029886009.

Susanto, R., Afandi, A., & Khotimah, K. (2025). Pelatihan Batik Jumputan untuk Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa Kelas V Sekolah. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(2), 48-61.

Shaharuddin, S. I., Shamsuddin, M. S., Drahman, M. H., Hasan, Z., Mohd Asri, N. A., Nordin, A. A., & Shaffiar, N. M. (2021). A review on the Malaysian and Indonesian batik production, challenges, and innovations in the 21st century. *Sage Open*, 11(3), 21582440211040128.challenges, and innovations in the 21st century. *SAGE Open*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/21582440211040128> [SAGE Journals](#)

Zubaedah, S., & Hidayah, U. N. (2023). *Batik dan media pembelajaran: Upaya melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Bantul. Paudia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1). <https://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/11315> [journal.upgris.ac.id+1](#)